BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Prinsip-prinsip Penilaian Pendidikan

Penilaian pendidikan yang baik harus didukung dengan prinsip-prinsip penilaian agar terdapat aturan yang jelas untuk mengembangkan pendidikan, termasuk penilaian atas proses dan hasil pembelajaran pada suatu madrasah-sekolah. Ismet Basuki dan Hariyanto dalam buku Asesmen Pembelajaran memaparkan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :

1. *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadi kelemahan dalam proses pembelajaran.
4. *Summing up*, yaitu harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan.[1]

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gambar.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepntingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik

[1] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 156.

penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.

7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.[2]

Lebih lanjut Kusaeri dalam buku Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013 mengemukakan prinsip penilaian sebagai berikut:

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran (*a part of, not a part of instruction*)
2. Penilaian harus menyatakan masalah dunia nyata (*real word problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problem*)
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistic yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (baik sikap, pengetahuan, maupun ketrampilan).[3]

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip penilaian pendidikan atas proses dan hasil pembelajaran pada suatu madrasah-sekolah paling tidak harus sahih menelusuri kemajuan belajar siswa dalam menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan rencana persiapan pembelajaran, harus objektif mengacu kriteria tertentu, harus adil atas masing-masing siswa, harus terpadu atas masing-masing aktivitas pembelajaran, harus terbuka bagi para pihak terkait, harus menerapkan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dipelajari siswa secara holistik, harus sistematis mengikuti prosedur yang terstandarisasi, harus akuntabel dapat dipertanggungjawabkan.

B. Pendekatan Penilaian Pendidikan

Pendekatan penilaian pendidikan merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan penilaian atas proses dan hasil pembelajaran di suatu madrasah-

---

[2] *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republic Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.*, dalam file pdf, hlm. 4-5.

[3] Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 17.

sekolah. Menurut Djemari Mardupi sebagaimana yang dicatat oleh Rusdiana dalam buku penilaian autentik menyatakan ada dua acuan pendekatan yang dapat dipergunakan dalam penilaian :

1. Penilaian yang mengacu pada Norma (PAN)
   Penggunaan acuan norma dilakukan untuk menyeleksi dan mengetahui posisi seseorang siswa terhadap kelompoknya. Misalnya, jika seseorang siswa mengikuti tes tertentu, hasil tes akan memberikan gambaran posisinya dibanding siswa lain yang mengikuti tes tersebut.
2. Penilaian yang Mengacu pada Patokan (PAP)
   Penilaian Acuan Kriteria atau criterion referenced assessment mengacu pada kriteria atau patokan yang digunakan guru untuk menilai interpretasi hasil penilaian siswa dalam mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan.[4]

Bedasarkan pendapat Rusdiana di atas, maka dapat dipahami bahwa pendekatan penilaian pendidikan itu ada dua macam acuan yaitu pendekatan penilaian dengan norma dan pendekatan penilaian dengan kriteria. Pendekatan penilaian dengan norma yaitu pendekatan penilaian dengan cara mengurutkan hasil penilaian peserta didik dari tes yang sudah diujikan. Pendekatan penilaian dengan kriteria yaitu pendekatan penilaian dengan cara membuat kriteria atau patokan dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Lebih lanjut, Afif Amrulloh dalam artikel Sistem Penilaian dalam Pembelajaran memaparkan beberapa pendekatan dalam penilaian pendidikan:

1. Menggunakan berbagai teknik
2. Menekankan hasil (Outcomes), dengan memperhatikan input dan proses.
3. Melihat dari perspektif taksonomi tujuan pendidikan, menilai perkembangan: kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
4. Menerapkan standar kompetensi lulusan (exit outcomes).
5. Menerapkan sistem penilaian acuan criteria (criterion-referenced assessment) dan standar pencapaian (perfomanced standard) yang konsisten.

---

[4] Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip dan aplikasi,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 179-182.

6. Menerapkan penilaian otentik untuk menjamin pencapaian kompetensi.[5]

Dari uraian Afif Amrulloh di atas, maka dapat dipahami bahwa pendekatan penilaian pendidikan itu terdiri dari lima macam, yakni menerapkan berbagai teknik penilaian, menekankan pada input-proses-hasil, memperhatikan taksonomi perkembangan kognitif-afektif-psikomotorik, menerapkan standar kompetensi, menerapkan sistem penilaian acuan kriteria dan standar pencapaian , menggunakan penilaian autentik.

C. Pendekatan Penilaian Autentik sebagai Tuntutan kurikulum 2013

Penilaian autentik merupakan ciri khas sistem penilaian dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangan untuk mengantisipasi perkembangan dan kebutuhan abad 21 yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yang mampu bersaing di era globalisasi yang penuh permasalahan yang kompleks dan rumit. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menegah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Karakteristik kurikulum 2013 dinyatakan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesimbangan antara sikap spiritual dan social, pengetahuan, dan ketrampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing elements) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

---

[5] M. Afif Amrullah, "Sistem Penilaian dalam pembelajaran", *Jurnal Al-Bayan*, ISSN: 2086-9282, e-ISSN: 2549-1229, volume: 7, nomor: 2, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung,2015), hlm. 127.

6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).[6]

Dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 tahun 2018 di atas dapat dipahami, bahwa karakteristik kurikulum 2013 adalah menekankan pembelajaran yang bersifat konstektual, artinya mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata serta mendorong peserta didik menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaannya kurikulum 2013 memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik meliputi sikap, pengetahuan dan ketrampilan dalam setiap proses pembelajaran.

E Mulyasa dalam buku Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 memaparkan keunggulan kurikulum 2013 sebagai berikut:

> Pertama: kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (konstektual) karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam hal ini peseta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami bedasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (transfer of knowledge).
>
> Kedua: kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal bedasarkan standar kompetensi tertentu.
>
> Ketiga: ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pengembangan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan ketrampilan.[7]

---

[6] *Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reoublik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*, dalam file pdf, hlm. 3.

[7] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), hlm. 164.

Dari paparan E. Mulyasa tersebut, dapat dipahami bahwa keunggulan kurikulum 2013 memberikan pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik terutama yang berkaitan dengan ketrampilan serta membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah sehari-hari yang selaras dengan penilaian autentik. Pendekatan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada pasal 2 poin 2 menyatakan "Penilaian Autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik".[8]

Imas Kurniasih dan Berlin Sani yang dikutip oleh Rusdiana dalam buku Penilaian Autentik Konsep, Prinsip dan Aplikasinya menyatakan "Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini karena penilaian autentik dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring".[9] Lanjut Rusdiana memaparkan "Kurikulum 2013 yang memakai pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*), yaitu pendekatan pembelajaran yang dapat mengeksplor kemampuan siswa secara keseluruhan akan lebih tepat atau terintegrasi apabila menggunakan penilaian autentik yang mengukur secara holistic kemampuan siswa".[10]

Dengan demikian, penilaian autentik memiliki hubungan kuat dengan konsep tuntuntan pembelajaran dalam kurikulum 2013. Kutrkulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan akan terlaksana secara optimal apabila menggunakan penilaian autentik yang

---

[8] *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,* dalam file pdf, hlm. 3.

[9] Rusdiana, *Penilalaian Autentik*…, hlm. 170.

[10] Rusdiana, *Penilalaian Autentik*…, hlm. 170.

mengukur kemampuan menyeluruh peserta didik dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

Abdul Majid dalam buku Penilaian autentik Proses dan Hasil Belajar memaparkan :

> Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.[11]

Lanjut abdul majid memaparkan "penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta ketrampilan belajar."[12]

Dari paparan Abdul Majid tersebut dapat dipahami, bahwa penilaian autentik pada pelaksanaanya melibatkan peserta didik aktif dalam proses penilaian sehingga peserta didik tidak menjadi pasif di dalam proses pembelajaran. Kegiatan aktif peserta didik mendukung tuntuntan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 serta dapat meningkatkan perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Penilaian autentik sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Penilaian autentik sudah ada sebelum kurikulum 2013 diberlakukan, namun dalam pelaksanaanya belum berjalan secara maksimal. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kunandar dalam buku Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Bedasarkan Kurikulum 2013 memaparkan bahwa :

> Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi

---

[11] Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 75.

[12] Abdul Majid, *Penilaian Autentik* ..., hlm. 75.

> penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik.[13]

Dengan demikian, kurikulum 2013 merupakan wadah dalam pelaksanaan penilaian autentik. Melalui kurikulum 2013 penilaian autentik dapat berjalan secara optimal sehingga dapat mendukung pembelajaran scientific sesuai dengan konsep tuntutan pembelajaran dalam kurikulum 2013.

D. Hakekat Penilaian Autentik

Nurhadi yang dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto dalam buku Asesmen Pembelajaran menyatakan:

> Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep Authentic assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, asesmen tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti EBTA/Ebtanas/UAN), tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.[14]

Burhan Nurgiyantoro dalam jurnal Penilaian Otentik memaparkan "Penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk)".[15] Lanjut Burhan memaparkan "Penilaian otentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau

---

[13] Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Bedasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali press, 2014), hlm. 35.

[14] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*…, hlm. 169.

[15] Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian Otentik", *Cakrawala Pendidikan*, ISSN : 2442-8620, e-ISSN : 2442-8620, nomor : 3, (Yogyakarta, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, November 2008), hlm. 252.

menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai".[16]

Dari uraian para ahli tersebut, dapat di pahami bahwa penilaian autentik merupakan penilaian nyata yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan selama proses pembelajaran. Penilaian autentik bertujuan mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Pada pelaksanaanya, penilaian autentik tidak semata-mata menekankan hasil akhir pembelajaran, melainkan menekankan penilaian selama proses belajar serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari.

Itaristanti dalam Jurnal Protofolio sebagai Salah Satu Model Penilaian Otentik di SD/MI menyatakan:

> Penilaian otentik meliputi berbagai aspek pengetahuan siswa, pemahaman yang mendalam, kemampuan memecahkan masalah, kompetensi social, dan tingkah laku yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau merupakan sebuah simulasi dari kehidupan nyata. Penilaian otentik merupakan kumpulan tugas-tugas bermakna dan menarik, kaya akan konteks, dimana siswa menerapkan pengetahuan dan ketrampilan, dan menampilkan tugas-tugas tersebut dalam situasi yang baru. Tugas-tugas otentik membantu siswa berlatih menyelesaikan masalah-masalah yang akan mereka hadapi di masa mendatang.[17]

Penilaian autentik dalam penyebutannya mempunyai berberapa istilah, seperti halnya yang diungkapkan Abdul majid dalam buku Penilaian Autentik :

> Istilah penilaian autentik disejajarkan pengertianya dengan performance assessment, alternative assessment, direct assessment dan realistis assessment: Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur performance (kinerja) actual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu. Siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas atau konteks. Penilaian autentik dikatakan penilaian alternative karena dapat difungsikan sebagai alternative untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian autentik

---

[16] Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian Otentik", *Cakrawala Pendidikan*, ..., hlm. 252.

[17] Itaristanti, "Portofolio Sebagai Salah Satu Model Penilaian Otentik di SD/MI", *Jurnal Al Ibtida*', ISSN: 2442-5133, e-ISSN: 2525-7227, volume : 3, nomor : 2, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), hlm. 215.

> dikatakan penilaian langsung karena memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks dunia nyata. Penilaian autentik juga dikatakan sebagai realistis assessment atau berhubungan dalam penerapan dunia nyata.[18]

Dengan demikian, dapat dipahami hakikat penilaian autentik adalah penilaian yang tidak hanya menilai proses akhir dari pembelajaran, melainkan penilaian yang dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran dengan menggunakan konteks dunia nyata sehingga membantu peserta didik menggunakan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penilaian Autentik

Mueller yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro dalam Jurnal Penilaian Otentik mengemukan manfaat penilaian Autentik sebagai berikut:

1. Penggunaan penilaian otentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja pembelajar sebagai indicator capaian kompetensi yang diajarkan.
2. Penilaian autentik memberikan kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya.
3. Penilaian otentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu.
4. Penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil bealajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik.[19]

Pendapat selanjutnya, Kokom Kumalasari dalam buku Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi menyatakan manfaat penilaian autentik sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
2. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.

---

[18] Abdul Majid, *Penilaian Autentik*…, hlm. 56.
[19] Burhan Nurgiyantoro, “Penilaian Otentik”, *Cakrawala Pendidikan*…, hlm. 254.

4. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
5. Memberikan penilaian alternatif bagi guru.
6. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
7. Memberi umpan balik bagi kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.[20]

Manfaat penilaian autentik dibagi menjadi dua yaitu manfaat bagi siswa itu sendiri dan manfaat bagi guru. Newman & Wehlage sebagaimana yang dicatat Nisrokha dalam jurnal *Authentic Assesment* (Penilaian Otentik) memaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa adalah dapat mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka, mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka, seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi dan berfikir sistematis, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka dan masyarakat luas, mempertajam keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, dan mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi dan mengikuti hubungan sebab akibat, menerima tanggung jawab dan membuat pilihan, berhubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam membuat tugas, dan belajar mengevaluasi tingkat prestasi sendiri.
2. Manfaat bagi guru, penilaian autentik bisa menjadi tolak ukur yang komperehensif mengenai kemampuan siswa dan seberapa efektif metode yang diberikan kepada siswa bisa dijalankan. Oleh karena itulah, penerapan authentic assessment sebagai alat evaluasi hasil belajar di sekolah-sekolah ataupun level universitas penting untuk diperhatikan agar siswa tidak hanya sekedar menjadi pembelajar saja, namun pada akhirnya pencapaian prestasi diikuti dengan kemampuan mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya ke dalam dunia nyata.[21]

Bedasarkan uraian para ahli di atas dapat dipahami, bahwa manfaat penilaian autentik adalah bagi peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informsi dan

---

[20] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 150.

[21] Nisrokha, "Authentic Assesment (Penilaian Autentik)", *Jurnal Madaniyah*, ISSN: 2086-3462, e-ISSN: 2548-6993, volume : 8, nomor : 2, (Pemalang: STIT Pemalang, 2018), hlm. 218.

mengkomunikasikan pada aspek afektif, kognitif dan psikomorik. Manfaat penilaian autentik bagi pendidik adalah sebagai bahan perencanaan program perbaikan (remedial) oleh pendidik. Serta sebgai pelayanan konseling pendidik kepada peserta didik. Selain itu, penilaian autentik digunakan sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran oleh pendidik kedepannya agar terciptanya pembelajaran yang semakin baik.

F. Pengertian Pendekatan Penilaian Autentik

Kata pendekatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "proses, cara, perbuatan mendekati".[22] Rozali dalam Metodologi Studi Islam menyatakan "pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)".[23] Sedangkan Muniron dalam buku Pengantar Studi Islam menyatakan "pendekatan dapat dimaknai sebagai suatu perspektif atau paradigma dengan mempergunakan disiplin ilmu tertentu, sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus kajian dan studinya".[24]

Dari paparan para ahli di atas, dapat dipahami pendekatan adalah cara atau proses yang digunakan dalam menggunakan disiplin ilmu tertentu. Pendekatan digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan sehingga hasil dan tujuan suatu peristiwa tergantung dengan pendekatan yang digunakan.

Lanjut, pengertian penilaian menurut Kokom Komalasari dalam buku Pembelajaran Konstektual memaparkan "Penilaian (Assesment) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik". [25]

Senada dengan pernyataan tersebut, Kunandar dalam buku Penilaian Autentik menyatakan bahwa "penilaian sebagai suatu proses dalam

---

[22] https://kbbi.web.id/dekat

[23] Rozali, *Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Multydidiplin Keilmuan*, (Depok, PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), hlm. 10.

[24] Muniron, *Pengantar Studi Islam,* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 220.

[25] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual…,* hlm. 146.

mengumpulkan berbagai data maupun informasi yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan siswa".[26] Lanjut, Kunandar mendefinisikan autentik sebagai "keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik".[27] Sedangkan Burhan dalam jurnal Penilaian Otentik menyatakan "Otentik dapat berarti dan sekaligus menjamin objektif, nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat dan bermakna".[28]

Lebih lanjut lagi, beberapa ahli mengemukan pengertian penilaian autentik yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013, yaitu:

1. American Library Association mendefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.
2. Newton Public School, mengartikan penilaian autentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.
3. Wiggins menefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang dikemukakan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.
4. Abdul majid mendefinisikan penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrument asesmen yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multimedia, membuat karangan, dan diskusi kelas.[29]

Dari uraian para ahli tersebut, dapat dipahami, bahwa pendekatan penilaian autentik adalah cara atau proses yang digunakan pendidik untuk menilai kemampuan peserta didik dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik secara nyata yang dilaksanakan secara berkeinambungan dari awal sampai akhir

---

[26] Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 35.
[27] Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 36.
[28] Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian Otentik", *Cakrawala Pendidikan*, ..., hlm. 252.
[29] Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.7.

pembelajaran melalui tugas yang bermakna dan instrument penilaian yang sistematis dan jelas.

G. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian sebelumnya yaitu penilaian tradisional. Karakteristik penilaian autentik dapat diamati ketika pelaksanaan di dalam kelas atau ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Burhan Nurgiyantoro dalam jurnal Peniaian Otentik memaparkan:

1. Misi sekolah adalah mengembangkan warga Negara yang produktif.
2. Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus mampu menunjukkan penguasaan melakukan sesuatu secara bermakna dalam dunia nyata.
3. Maka, sekolah mesti mengembangkan siswa untuk dapat mendemostrasikan kemampuan/ketrampilan untuk melakukan sesuatu.
4. Untuk mengkur keberhasilan pembelajaran, guru harus meminta siswa melakukan aktivitas tertentu secara bermakna yang mencerminkan aktivitas di dunia nyata.
5. Assessment drives the curriculum; the teachers first determine the tasks that student will perform to demonstrate thei mastery.[30]

Ismet Basuki dan Hariyanto dalam buku Asesmen Pembelajaran memaparkan beberapa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut:

1. Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-word experience*)
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Mencakup penilaian pribadi (*self assement*) dan refleksi.
4. Yang diukur ketrampilan dan perfomansi, bukan mengingat fakta.
5. Berkesinambungan,
6. Terintegrasi.
7. Dapat digunakan sebagai umpan balik.
8. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.
9. Menggunakan bermacam-macam instrument. Pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
10. Bersifat kompeherensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.[31]

Pendapat selanjutnya, Kunandar dalam buku Penilaian Autentik memaparkan karakteristik penilailaian autentik sebagai berikut:

---

[30] Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian Otentik", *Cakrawala Pendidikan, ...*, hlm. 253.
[31] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*…, hlm. 171.

1. Bisa digunakan formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif)
2. Mengukur ketrampilan dan perfomansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek ketrampilan *(skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur komptensi yang sifatnya mengingat fakta.
3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komperehansif.[32]

Bedasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami karakteristik penilaian autentik adalah pelaksanaannya yang diakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung artinya penilaian autentik dilaksanakan oleh guru secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung sehingga guru memunyai gambaran perkembangan pencapaian komptensi peserta didik. Selain itu, karakteristik utama pelaksanaan penilaian autentik adalah melibatkan pengalaman nyata. Penilaian autentik menggambungkan realitas permasalahan dunia nyata untuk menguji kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

H. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik pada pelaksanaanya baru ditekankan dalam kurikulum 2013. Dengan diterapkan penilaian autentik tentunya memiliki keunggulan dan kelemahannya. Ismet Basuki dan Hariyanto dalam buku Assemen Pembelajaran memaparkan keunggulan penilaian autentik:

1. Berfokus pada ketrampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan.
2. Meningkatkan kreativitas.

[32] Kunandar, *Penilaian Autentik*…, hlm. 39-40.

3. Merefleksikan ketrampilan dan pengetahuan dunia nyata.
4. Mendorong kerja kolaboratif.
5. Meningkatkan ketrampilan lisan dan tertulis.
6. Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran, dan tujuan pembelajaran.
7. Menekankan kepada keterpaduan pembelajaran di sepanjang waktu.[33]

Pendapat selanjutnya, Diane Hart yang dikutip oleh Nisrokha dalam Jurnal Authentic Assesment (Penilaian Otentik) menyatakan:

1. Siswa berperan aktif dalam proses penilaian. Pada fase ini dapat mengurangi rasa cemas, takut mendapat nilai jelek yang dapat menganggu harga dirinya.
2. Penilaian autentik berhasil digunakan dengan siswa dari latar belakang budaya, gaya belajar, dan kemampuan akademik.
3. Tugas yang digunakan dalam penilaian otentik lebih menarik dan mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa.
4. Sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan belajar dapat berkembang.
5. Penilaian otentik mempromosikan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa untuk mengajar.
6. Guru memegang peran lebih besar dalam proses penilaian selain melalui program pengujian tradisional. Keterlibatan ini lebih mungkin untuk memastikan proses evaluasi mencerminkan tujuan dan sasaran program.
7. Penilaian otentik menyediakan informasi yang berharga kepada guru pada kemajuan siswa serta keberhasilan instruksi.[34]

Bedasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat dipahami keunggulan penilaian autentik adalah para peserta didik ikut berperan aktif dalam proses penilaian sehingga dapat mengembangkan kompetensi peserta didik termasuk kompetensi ketrampilan, pengetahuan dan sikap serta dapat meningkatkan kreativitas mereka baik ketika mereka bersama guru dalam suatu aktivitas pembelajaran maupun sesudahnya.

Namun, pelaksanaan penilaian autentik tidak terlepas dari kelemahan. Ismet basuki dan Hariyanto dalam buku Asesmen Pembelajaran memaparkan kelemahan penilaian autentik sebagai berikut:

---

[33] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran…,* hlm. 175.
[34] Nisrokha, "Authentic Assesment…, *Jurnal Madaniyah*, hlm. 217.

1. Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau dan melakukan koordinasi.
2. Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
3. Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.
4. Sifat subjektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
5. Sifat penilaian unik mungkin tidak dikenali siswa.
6. Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
7. Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.[35]

Kelemahan penilaian autentik yang paling menonjol adalah membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaanya, karena penilaian autentik dilaksanakan sepanjang proses pembalajaran dan terus menerus. Penilaian akan membutuhkan waktu lebih lama lagi apabila dalam satu kelas mempunyai jumlah peserta didik yang banyak. Dengan dilaksanakan secara kontinuitas pendidik dituntut untuk selalu menilai peserta didik sepanjang pembelajaran berlangsung.

I. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Santoso yang dikutip oleh Ngadip dalam jurnal Konsep dan Jenis Penilaian Autentik memaparkan :

> pada pelaksanaannya penilaian autentik dapat menggunakan berbagai jenis penilaian, yakni: (1) tes standar prestasi, (2) tes buatan guru, (3) catatan kegiatan, (4) catatan anekdot, (5) skala sikap, (6) catatan tindakan, (7) konsep pekerjaan, (8) tugas individu, (9) tugas kelompok atau kelas, (10) diskusi, (11) wawancara, (12) catatan pengamatan, (13) peta prilaku, (14) portofolio, (15) kuesioner, dan (16) pengukuran sosiometri.[36]

Abdul majid dalam buku Penilaian autentik menjelaskan garis besar jenis-jenis penilaian autentik sebagai berikut:

1. Penilaian proyek
   Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil

---

[35] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*…, hlm. 175.

[36] Ngadip, "Konsep dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assesment)", *E Journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, ISSN: 2337-3253, volume : 1, hlm. 5.

mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa.

Penilaian proyek (project assessment) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/ waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir babak atau tema pelajaran. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, pengaplikasian, penyelidikan, dan lain-lain.

Ada tiga hal, yang memerlukan perhatian khusus dari guru

a. Ketrampilan peserta didik dalam memilih topic, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
c. Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

2. Penilaian kinerja

Ada beberapa cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja

a. Daftar cek (checklist)
   Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indicator atau sub-indikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
b. Catatan anekdot/narasi (anecdotal/narrative records). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menetukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
c. Skala penilaian (rating scale). Biasanya, digunakan dengan skala numeric berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
d. Memori atau ingatan (memory approach). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa menggunakan catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.

3. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan infomasi yang menunjukkan kemampuan perkembagan peserta didik dam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, ketrampilan, dan

pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu maupun kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru meski dapat juga oleh peserta didik.

4. Jurnal
   Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untut mencatat atau merangkum topic-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar pada mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topic pelajaran, catatan atau komentar siswa tentang harapan-harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa.
5. Penilaian tertulis
   Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komperehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik.
   Ada 2 bentuk soal tes tertulis, yaitu sebagai berikut:
   a. Soal dengan memilih jawaban
      1) Pilihan ganda
      2) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak).
      3) Menjodohkan
   b. Soal dengan menyuplai jawaban
      1) Isian atau melengkapi
      2) Jawaban singkat
      3) Uraian.[37]

Bedasarkan uraian para ahli di atas, secara lebih detail dapat dipahami jenis-jenis penilaian autentik sebagai berikut:

1. Penilaian proyek
   a. Mengintegrasikan kemampuan sikap, pengetahuan dan ketrampilan
   b. Digunakan secara individu maupun kelompok
   c. Melatih kemampuan kerja elaborative.
   d. Menghasilkan suatu produk atau tugas kinerja yang diminta
2. Penilaian kinerja

[37] Abdul Majid, *Penilaian Autentik*…, hlm. 63-68.

a. Mempraktikan kemampuan peserta didik dalam hal sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
b. Mendemonstrasikan dan mengaplikasian pengetahuan sesuai konteks yang diinginkan bedasarkan kriteria-kriteria tertentu.

3. Jurnal
   a. Merangkum penguasaan materi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
   b. Berisi catatan tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.
4. Penilaian tertulis
   a. Lebih menonjolkan pada aspek kognitif.
   b. Meningkatkan pada aspek memahami, menerapkan, analisis, sintesis dan evaluasi materi.

J. Langkah-langkah Penilaian Autentik

1. Langkah-langkah penilaian autentik

Rusdiana dalam buku Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya memaparkan:

a. Pemetaan SKL, KI, dan KD
   SKL dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013. Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
b. Penetapan indicator hasil pencapaian pembelajaran
   Indicator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri, pembuatan, atau proses yang berkontribusi atas tercapainya suatu kompetensi dasar. Indicator dirumuskan menggunakan kata kerja yang dapat diukur, seperti menghitung, membedakan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan. Indicator dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan siswa.
c. Penjabaran/pengembangan indicator ke dalam instrument penilaian
   Indicator penilaian merupakan pengembangan lebih lanjut dari indicator (indicator pencapaian kompetensi). Indicator penilaian perlu dirumuskan untuk dijadikan pedoman penilaian guru. Indicator penilaian menggunakan kata kerja yang lebih terukur dibandingkakan

indicator. Rumusan indicator penilaian memiliki batasan tertentu sehingga dapat dikembangkan menjadi instrument penilaian dalam bentuk soal, lembar pengamatan, dan atau penilaian hasil karya atau produk, termasuk penilaian diri.

d. Penyusunan kriteria ketuntasan minimal dan konversi skor
KKM (kriteria Ketuntasan minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan pada awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan bedasarkan hasil musyawaroh guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama.[38]

Dari paparan Rusdiana di atas dapat dipahami, langkah-langkah penilaian autentik meliputi mengidentifikasi standar penilaian, memilih tugas yang diberikan, mengidentifikasi kriteria untuk tugas serta menciptakan standar kriteria juga penyusunan kriteria ketuntasan minimal atau KKM.

2. Prosedur perencanaan penilaian autentik

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan penilaian otentik sendiri dilakukan melalui beberapa tahap yakni: menentukan Kompetensi Dasar dan Kegiatan yang didalamnya terdapat penentuan RPPH, indikator, penentuan, waktu dan tempat serta jenis penilaian. Haryanto dalam buku Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen) menyatakan sebagai berikut:

> Jika dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran, maka perencanaan kegiatan evalusi pembelajaran merupakan langkah awal dalam melakukan suatu kegiatan evaluasi. Keberhasilan suatu evaluasi banyak dipengaruhi oleh seberapa baik perencanaan yang dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan penyiapan instrument evaluasi. Instrument evaluasi ini tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan, yakni terkait dengan proses pembelajaran di dalam proses belajar mengajar.[39]

Pada tahap perencanaan penilaian autentik, Kunandar dalam buku Penilaian Autentik memaparkan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

---

[38] Rusdiana, *Penilaian Autentik*…, hlm. 251-271.

[39] Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 118-119.

a. Guru harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajaran. Perencanaan penilaian setidak-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi
b. Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian
c. Guru menentukan teknik dan instrument penilaian sesuai indicator pencapaian KD.
d. Guru harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
e. Guru menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian
f. Guru membuat instrument bedasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan pedoman penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
g. Guru menganalisis kualitas instrument penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrument serta menggunakan acuan kriteria.
h. Guru menetapkan bobot untuk tiap-tiap teknik/jenis penilaian baik untuk KI 1 dan 2 dan KI 3 dan 4 dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.
i. Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.[40]

3. Prosedur pelaksanaan penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran untuk mengidentifikasi perkembangan kompetensi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Selain fungsi perencanaan, terdapat fungsi pelaksanaan dalam kegiatan penilaian pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan tugas pelaksanaan penilaian sesuai dengan tanggung jawabnya.

Kunandar dalam buku Penilaian Autentik memaparkan prosedur pelaksanaan penilaian autentik sebagai berikut:

a. Guru melakukan kegiatan penilaian menggunakan prosedur yang sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran.
b. Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian bebas dari kemungkinan tidak kecurangan.
c. Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik dan selanjutnya memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.

[40] Kunandar, *Penilaian Autentik*…, hlm. 73.

d. Guru menindaklanjuti hasil pemeriksaan, jika ada peserta didik yang belum memenuhi KKM dan melaksnakan pembelajaran remedial dan pengayaan.
e. Guru melaksanakan ujian ulangan bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial atau pengayaan untuk pengambilan kebijakan bebasis hasil belajar pesrta didik.[41]

4. Implikasi dari pelaksanaan penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran

Stinggs berpendapat "*assessments for learning serve to help student learn more,* sehingga menurutnya penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan status seseorang atau siswa namun dengan penilaian juga dapat digunakan untuk meningkat kemampuan belajar".[42]

Implikasi dari pelaksanaan penilaian autentik terhadap proses dan hasil pembelajaran adalah dapat untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga meningkatkan proses dan hasil belajar pesera didik. Abdul Majid dalam Buku Pendekatan Ilmiah dalam Kurikulum 2013 menyatakan:

> Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input-proses-output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect)* dan dampak penggiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran".[43]

Dengan demikian, dapat dipahami pelaksanaan penilaian autentik dapat memberi dampak langsung (*instructional effect* atau tujuan instruksional) dan dampak pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring). Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung yang akan dicapai setelah penilaian dilakukan. Sedangkan dampak pengiring adalah dampak yang mengringi ketika proses belajar berlangsung yang biasanya berkenaan dengan *effective* domain (sikap dan nilai).

---

[41] Kunandar, *Penilaian Autentik*…, hlm. 74.

[42] Etika Dyah Puspitasari, "Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Korelelasinya dengan Hasil Belajar Biologi SMA", *Jurnal Proceding Biology education*, ISSN: 2528-5742, volume : 13, nomor : 1, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2016), hlm. 197.

[43] Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah*…, hlm. 3.

Dalam pandangan Sardiman, yang dimaksud dengan dampak langsung (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*) tersebut adalah:

> Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*.[44]

Kaitannya dengan proses pelaksanaan di sekolah-madrasah khususnya dalam penilaian pembelajaran mempunyai pengaruh yang baik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dengan adanya penilaian autentik yang mencakup ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan sehingga dapat meningkatan proses dan hasil belajar peserta didik.

K. Penilaian Autentik dalam Pespektif Pendidikan Agama Islam

Penilaian merupakan salah satu dari bagian proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peseta didik selama mengkuti proses pembelajaran. Dalam pandangan Islam penilaian diistilahkan dengan kata muhasabah yang sering digunakan oleh para ahli Sufi sebagai kegiatan merefleksikan diri dari kesalahan dan dosa. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Qaf ayat 17 dan 18:

اِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيٰنِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ – ١٧

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ- ١٨

> (17) (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.
> (18) Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.[45]

---

[44] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 36.

[45] Al-qur'anul Karim wa Tarjamah Ma'aniyah Ila Lughotil Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahaanya*, (Jakarta: Yayasan penerjemah/Pentafsir Al Quran, 1971), hlm. 853.

Bedasarkan ayat 17-18 Surat Al Qaf tersebut dapat dipahami, bahwa manusia dalam setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari akan diawasi oleh malaikat untuk mencatat segala perbuatan manusia. Pengawasan terhadap perbuatan manusia bukan bertujuan untuk mencari-cari kesalahan, melainlan bertujuan agar manusia bisa berhati-hati dan senantiasa melakukan kebaikan. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, maka hal ini berati bahwa sepanjang proses pembelajaran peserta didik perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan penilaian dilakukan beriringan dengan pembelajaran dan dilakukan secara terus-menerus (kontinuitas).

Konsep kontinuitas dalam pembelajaran juga terkandung dalam Surat Al Baqarah ayat 31 dan 32 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ:٣١

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ:٣٢

(31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakanya kepada malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang-orang yang benar”.
(32) Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.[46]

Bedasarkan ayat 31-32 Surat Al Baqarah di atas, dapat dimaknai bahwa dalam Islam, Allah swt mengajarkan kepada nabi Adam nama-nama benda secara terus-menerus dan keseluruhan. Begitu juga dalam penilaian autentik pembelajaran, penilaian autentik hendaknya dilakukan secara kontinuitas selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir agar diketahui hasil perkembangan kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian autentik yang dilakukan secara maksimal akan tercipta proses pembelajaran yang baik sehingga

[46] Al-qur’anul Karim wa ..., hlm. 14.

menghasilkan kualitias peserta didik lebih baik yang diharapkan dapat menjadi penerus bangsa Indonesia.

Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Wirdati dan Sulaiman dalam jurnal Azas-azas Pembelajaran Konstektual dalam Perspektif Islam menyatakan:

> ….Pemikiran manusia merupakan karakter spesial yang dititiskan kepada manusia. Pemikiran manusia merupakan gerakan emosional jiwa di bagian tengah otak, yang terkadang berfungsi sebagai pijakan dasar bagi semua aktivitasnya dengan penuh keteraturan dan sistematik. Kadang pula berfungsi sebagai pijakan dasar ilmu pengetahuan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui. Pemikiran manusia dapat mengilustrasikan kedua ujungnya dan dapat menetapkan atau menafikannya, sehingga timbul pemahaman yang dapat mengkomparasikan diantara keduanya, dengan lebih cepat daripada kedipan mata, jika hanya satu cabang ilmu, atau berpindah kepada cabang ilmu yang lain jika jumlahnya banyak dengan begitu, akan diperoleh keuntungan dengan memperoleh pemahaman yang diharapkan, inilah karakter pemikiran manusia yang merupakan karakter khusus manusia yang membedakan dari seluruh makhluk. [47]

Dari pendapat Ibnu Khaldun tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran manusia sangat mungkin untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap manusia pada dasarnya mampu memperoleh ilmu pengetahuan melalui bantuan pengalaman dari banyaknya peristiwa terjadi. Dengan memperhatikan peristiwa tersebut, seseorang akan memahami permasalahan yang terjadi dan ketrampilan pun akan terbentuk sebanding dengan pengalaman yang terjadi.

Penilaian autentik yang dilaksanakan dalam konteks madrasah-sekolah menjadikan guru sebagai salah satu faktor penting dalam memberikan tugas yang bermakna sebagai sarana dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Guru harus mengetahui karakteristik serta kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagaiamana pendapat Ibnu Khaldun sebagai dikutip Wirdati dan Sulaiman yang menyatakan bahwa :

> pendidikan mestilah mengakomodir kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Fungsi pendidikan sebagai suatu srategi

---

[47] Wirdati dan Sulaiman, “Azas-azas Pembelajaran Konstektual dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ta’dib,* ISSN: 1410, e-ISSN: 2580-2771, volume : 21, nomor : 1, (Tanah Datar: IAIN Batusangkar, 2018). hlm. 33.

pengembangan potensi fitrah perlu memperhatikan aspek yang akan dikembangankan seperti aspek jasmaniyah, akal dan ruhaniyah. Tugas pendidik diantaranya harus memahami daya pikir dan kesiapan belajar peserta ddidik agar pembelajaran dapat diterima dengan sebaik mungkin.[48]

Lebih lanjut, dapat dipahami bahwa penilaian autentik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Ali Ashraf yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam memaparkan:

1. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
2. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
3. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.
4. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.[49]

Bedasarkan paparan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian autentik merupakan salah satu upaya evaluasi dalam pembelajaran di madrasah-sekolah dalam mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik, serta sebagai sarana guru dalam peningkatan akhalak peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

L. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran Akidah akhlak berasal dari dua kata Aqidah dan akhlak. Menutut bahasa, Aqidah berasal dari kata *'aqada, yaqidu 'aqdan* yang berarti mengikat. Secara istilah Alnida Azty dkk, dalam jurnal Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam menyatakan "Aqidah adalah kenyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya".[50] Sedangkan kata akhlak menurut bahasa, berasal dari kata *khulq* yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Secara istilah, Al Ghazali

---

[48] Wirdati dan Sulaiman, "Azas-azas ..., *Jurnal Ta'dib* , hlm. 33.

[49] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Sleman: Teras, 2011), hlm. 66.

[50] Alnida Azty dkk, "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam", *Journal of education, Humaniora and Social Science (JEHSS*), e-ISSN: 2622-3740, volume : 1, nomor : 2, (Medan: Universitas Negeri Sumatra Utara, 2018), hlm. 123.

sebagaimana dicatat oleh Alnida Azty menyatakan ”akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan petimbangan”.[51]

Dari uraian para ahli di atas dapat dipahami, mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang membahas mengenai keimanan kepada tuhan serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kaitan dengan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas VIII, mata pelajaran akidah akhlak membahas mengenai aspek akidah, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek adab dan aspek kisah teladan.

Adapun tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas VIII dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 *Tentang* Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah sebagai berikut:

1. Menumbuhkankembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.[52]

Dari uraian di atas dapat dipahami tujuan mata pelajaran akidah akhlak madrasah tsanawiyah adalah berfokus pada dua hal, yaitu mengembangkan aqidah dan akhlak. Dengan mempunyai pondasi keimanan yang kuat dan akhlak yang baik diharapkan dapat menghasilkan generasi muda Indonesia berakhlak mulia yang kedepannya bisa membawa bangsa dan negara Indonesia ke arah yang lebih baik.

Mata pelajaran akidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas VIII membahas mengenai aspek akidah, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek adab dan aspek kisah teladan sebagai dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

---

[51] I*bid*, hlm. 124.

[52] *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, dalam file pdf, hlm, 28-29.

Tabel 2.1
Materi Akidah Akhlak Kelas VIII [53]
Semester 1

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan)
1. Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya.	2. Menunjukkan prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, da percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan keberadaanya.	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1 Menghayati keutamaan al-quran	2.1 Mengamalkan sikap kecintaan kepada al-Qur'an.	3.1 Mengamalkan sikap kecintaan kepada al-Qur'a	4.1 Mengomunikasikan contoh bukti-bukti keistimewaan al-Qur'an.
1.2 Menghayati kebenaran adanya mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas)	2.2 Menunjukan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan pada mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas)	3.2 Menganalisis pengertian, contoh dan hikmah mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas)	4.2 Mengomunikasikan contoh kisah tentang adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas)
1.3 Menghayati	2.3 Mengamalkan	3.3 Menganalisis	4.3

[53] *Ibid*, hlm, 197-200.

hakekat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur dan qana'ah sesuai ketentuan Islam	perilaku khtiyar tawakal, sabar, syukur dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari	pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat ikhtiyar, tawakal, qana'ah, sabar dan syukur	Mengomunikasikan hasil analisis contoh penerapan perilaku ikhtiyar, tawakal, qana'ah, sabar dan syukur
1.4 Menghayati perilaku tercela ananiah, putus asa, gadab, dan tamak adalah sifat yang dilarang dalam islam	2.4 Mengamalkan perilaku peduli, kerja keras dan optimis sebagai implementasi cara menghindari perilaku ananiah, putus asa, gadab, dan tamak	3.4 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak negatif sifat ananiah, putus asa, gadab, dan tamak	4.4 Menyajikan cara menghindari sifat tercela ananiah, putus asa, gadab, dan tamak dalam kehidupan sehari-hari
1.5 Menghayati adab yang baik kepada orang tua dan guru	2.5 Mengamalkan adab yang baik kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari	3.5 Menerapkan adab kepada orang tua dan guru beserta dalilnya	4.5 Mempraktikan adab kepada orang tua dan guru
1.6 Menghayati kisah keteladaan Nabi Musa a,s	2.6 Menunjukan sikap teguh pendirian dan peduli sebagai implementasi kisah keteladaan Nabi Musa a.s	3.6 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Musa a.s	4.6 Mengomunikasikan hasil analisis sifat keteladaan Nabi Musa a.s

Semester II

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)	Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Ketrampilan)
1. Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya.	2. Menunjukkan prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, da percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan

	keberadaanya.		yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.7 Menghayati sifat utama Rasul Ulul Azmi	2.7 Menunjukan sikap sabar dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifat utama rasul Ulul Azmi	3.7 Menganalisis sifat utama dan keteguhan rasul Ulul Azmi	4.7 Menyajikan hasil analisis kisah keteladan rasul Ulul Azmi
1.8 Menghayati sikap husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'wun sesuai ketentuan Islam	2.8 Mengamalkan perilaku husnuzzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari hari	3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat husnuzan, tawadhu, tasammuh, dan ta'awun	4.8 Mengomunikasikan contoh penerapan perilaku husnudzan, tawadlu , tasammuh, dan ta'awun dalam kehidupan sehari hari
1.9 Menghayati sifat tercela yang dilarang oleh Allah Swt.yaitu hasad, dendam, ghbah, fitnah, dan namimah	2.9 Menunjukan perilaku tolong menolong dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman tentang hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.	3.9 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah	4.9 Menyajikan cara menghindari sifat hasad, dendam, ghibah, dan namimah.
1. 10 Menghayati adab bersosial media yang baik sesuai ketentuan Islam	2. 10 Menjalankan adab bersosial media yang baik dala	3. 10 Menerapkan adab bersosial media	4. 10 Mempraktikan contoh adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Apabila dikaitkan dengan penilaian autentik, maka oleh guru mata pelajaran akidah akhlak bersama jajaran terkait semisal kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum serta penilik madrasah, maka tabel materi akidah akhlak di atas diposisikan sebagai dasar dalam pembuatan tugas

yang bermakna yakni Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan instrumen penilaian sehingga dalam pelaksanaan penilaian autentik guru mata pelajaran akidah akhlak perlu menganalisis serta mengembangkan materi di atas ke dalam instrumen penilaian yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

M. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bidang yang ditulis penulis adalah pendekatan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini bertujuan untuk menghindari pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang penelitian yang penulis tentukan melalui perpustakaan milik IAIN Tulungagung. Disamping itu, penulis menelusuri hasil-hasil penelitian terdahlu yang dianggap relevan dengan bidang penelitian yang penulis tentukan melalui *website* perguruan tinggi lain di seluruh Indonesia, maka dapat penulis temukan hasil penelitian yang dianggap relevan dengan bidang penelitian yang penulis tentukan seperti di bawah ini.

1. Novita Wulandari dalam skripsinya yang berjudull “Pelaksanaan penilaian Autentik Kurikulum 13 di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga”.

   Fokus penelitian dalam skripsi tersebut dituangkan dalam pertayaan penelitian sebagai berikut:

   a. Bagaimana pengetahuan guru dan kepala sekolah tentang penilaian autentik Kurikulum 2013 ?.
   b. Bagaimana pelaksanaan penilaian aitentik Kurikulum 2013 di kelas IV A SDN 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga ?.

c. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam penilaian autentik Kurikulum 2013 di kelas IV A SDN 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga ?.[54]

Bedasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan penelitian, serta pembahasan, maka Novita Wulandari menyampaikan kesimpulan:

a. Pengetahuan guru dan kepala sekolah tentang penilaian autentik.
   Guru dan kepala sekolah sudah memahami penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi sikap, baik spiritual maupun social, pengetahuan, dan ketrampilan dengan menggunakan rubric penilaian.
b. Pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 di kelas IV A SDN 1 Kembaran Kulon.
   Pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 di kelas IV A SDN 1 Kembaran Kulon. Penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik. Teknik observasi dilakukan guru mulai dari awal sampai akhir pembelajaran serta dalam waktu kondisional. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan melalui teknk tertulis, tes lisan dan penugasan. Tes terltuis dilakukan di setiap akhir KD dalam sub tema. Penilaian kompetensi ketrampilan dilakukan melalui teknik unjuk kerja, proyek, produk, dan potofolio. Teknik penilaian ketrampilan dilakukan setelah akhir pembelajaran dalam sub tema.
c. Kendala yang dihadapi guru dalam penilaian autentik Kurikulum 2013 di kelas IV A SDN 1 Kembaran Kulon.
   Kendala dalam penilaian autentik pada komptensi sikap adalah 1) waktu yang diperlukan cukup lama; 2) peserta didik sulit untuk jujur sikap yang dimiliki temannya; serta 3) sulit mengawasi prilaku peserta didik. Pada kompetensi pengetahuan adalah 1) peserta didik kurang memahami soal dan 2) memerlukan waktu lama. Pada kompetensi ketrampilan 1) tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran dan banyak mengandalkan anak yang pandai untuk menyelesaikan tugas. 2) peserta didik sulit untuk berdiskusi; 3) lebih sering bercanda; 4) banyak alat praktik peserta didik yang tertinggal di kelas; 5) kurangnya kelengkapan portofolio peserta didik; serta 6) peserta didik tidak teratur dalam menyimpan portofolio.[55]

2. Nurul Indah Budi Damayanti dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam di MIN Bendungan Jati Pacet Mojokerto”.

---

[54] Novita wulandari, “Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 1 Kembaran kulon Kabupaten Purbalingga”, (Semarang: *Skripsi* tidak diterbitkan, 2016), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hlm. 11.

[55] Novita wulandari, “Pelaksanaan Penilaian…, hlm. 147-149.

Fokus penelitian dalam skripsi tersebut dituangkan dalam pertayaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana konsep penilaian berbasis Kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam di MIN Bendungan Jati Pacet Mojokerto ?.
b. Bagaimana implementasi penilaian berbasis Kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam di MIN bendungan Jati Pacet Mojokerto?.
c. Bagaimana dampak penilaian berbasis Kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam terhadap siswa di MIN Bendungan Jati Pacet Mojokerto ?.[56]

Bedasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan penelitian, serta pembahasan, maka Nurul Indah Budi Damayanti menyampaikan kesimpulan:

a. Konsep penilaian berbasis Kurikulum 2013 pada rumpun pendidikan Agama Islam.
   Konsep yang diterapkan di MIN Bnedungan Jati berasal dari Kemenag, diberikan kepada Kanwil. Selanjutnya, diberikan kepada Pendma kabupaten Mojokerto. Pendma mengundang seluruh Madrasah yang terakreditasi A untuk mempelajari aplikasi penilaian. Masing-masing perwakilan dari Madrasah mengajarkan kepada anggota Lembaganya. Aplikasi penilaian diterapkan di MIN Bendungan jati secara utuh dari Kemenag, tidak ada pengembangan. Secara umum, aplikasi ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: bagian input data dan output data. Pada bagian Input Data, yaitu: data Sekolah, data Siswa, muatan local, dan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada bagian Output Data, yaitu: rapot sisipan, portofolio, ketrampilan, rapot kuantitatif, rapot deskriptif, dan DKN. Input data akan diisi oleh masing-masing guru Mata Pelajaran, untuk output data akan dilakukan oleh Wali kelas.

b. Implementasi penilaian berbasis Kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam.
   Implementasi Penilaian berbasis Kurikulum 2013 mencakup penilaian pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Untuk aspek afektif, MIN Bendungan Jati menggunakan metode observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Guru menilai melalui pengamatan. Untuk aspek kognitif, siswa dinilai bedasarkan hasil mengerjakan ssoal dari Buku cetak, dan soal yang dibuat oleh guru pengajarnya. Sedangkan untuk aspek psikomotorik, siswa dinilai melalui hasil praktek, kinerja, dan produk.

---

[56] Nurul Indah Budi Damayanti, "Implementasi Penilaian Berbasis Kurikulum 2013 Pada rumpun Pendidikan Agama Islam di MIN Bendungn Jati Pacet Mojokerto"' (Malang: *Skrip*si tidak diterbitkan, 2016), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 9.

c. Dampak penilaian berbasis Kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam.
   Dampak dari adanya penilaian berbasis kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam jika dilihat dari aspek sikap, siakp siswa menjadi lebih baik. Jika dilihat dari aspek kognitif, pemahaman siswa menjadi lebih meningkatk karena dilengkapi dengan adanya praktek, sehingga siswa dapat memahami apa yang telah diajarkan. Dengan adanya penilaian kinerja, siswa menjadi lebih percaya diri dan berani maju kedepan.[57]

3. Dwi Sayida Khoirul Umah dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019".

   Fokus penelitian dalam skripsi tersebut dituangkan dalam pertayaan penelitian sebagai berikut:

   a. Bagaimana implementasi penilaian kurikulum 2013 pada aspek afektif oleh guru PAI di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019 ?.
   b. Bagaimana implementasi penilaian kurikulum 2013 pada aspek kognitis oleh guru PAI di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019 ?.
   c. Bagaimana implementasi penilaian kurikulum 2013 pada aspek psikomotorik oleh guru PAI di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019 ?.[58]

   Bedasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan penelitian, serta pembahasan, maka Dwi Sayida Khoirul Umah menyampaikan kesimpulan:

   a. Implementasi penilaian kurikulum 2013 pada aspek afektif.
      Implementasi penilaian autentik berdasakan Kurikulum 2013 aspek afektif oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar. Teknik penilaian yang digunakan adalah observasi, penilaian diri, jurnal dan penilaian antar teman. Dalam penerapannya guru belum menggunakan instrumen yang jelas. Sehingga bisa menimbulkan penilaian tidak objektif. Dalam memberi nilai guru Pendidikan Agama Islam menggunakan sistem penskoran. Rentang skor yang digunakan mulai dari angka 1, 2, 3 dan 4. Skor 1 menunjukkan nilai kurang (K), skor 2 menunjukkan nilai cukup (C), skor 3 menunjukkan nilai baik (B), dan skor 4 menunjukkan nilai sangat baik (SB).

---

[57] Nurul Indah Budi Damayanti, "Implementasi Penilaian…, hlm. 120-121

[58] Dwi Sayida Khoirul Umah, "Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019", (Tulungagung: *Skrips*i tidak diterbitkan, 2019), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, hlm. 6.

b. Implementasi penilaian kurikulum 2013 pada aspek afektif.
Implementasi penilaian autentik berdasakan Kurikulum 2013 aspek kognitif oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar. Penilaian autentik guru Akidah Akhlak dalam aspek pengetahuan di SMPN 1 Doko Blitar menggunakan teknik penilaian tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Tes tertulis digunakan dalam Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester. Sedangkan tes lisan digunakan di awal dan di akhir pembelajaran. Dan penugasan digunakan untuk pendalaman materi yang telah dipelajari di kelas.

c. Implementasi penilaian kurikulum 2013 pada aspek afektif.
Implementasi penilaian autentik berdasakan Kurikulum 2013 aspek psikomotorik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar. Penilaian autentik guru Pendidikan Agama Islam dalam kompetensi aspek keterampilan di SMPN 1 Doko Blitar menggunakan teknik praktik dan proyek. Teknik praktik diwujudkan dengan membaca atau menghafal dalil dari Al-Quran ataupun hadis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dan juga untuk praktif beribadah. Kemudian, teknik proyek bisa digunakan dengan memberikan tugas untuk membuat peta konsep dan juga membuat rangkuman pelajaran sesuai kreativitas siswa.[59]

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang penilaian autentik dalam kurikulum 2013, dan penerapan pendekatan penelitian kualitatif. Untuk perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa penelitian terdahulu cenderung membahas konsep dan pelaksanaan penilaian autentik serta cenderung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prosedur penetapan perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak, prosedur pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah, dan implikasi penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Poin-poin persamaan dan perbedaan sebagai perbandingan dari pencermatan penulis terhadap tiga hasil penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Hasil Penelitian ini

[59] Dwi Sayida Khoirul Umah, “Implementasi Penilaian…, hlm. 144-145.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anisa Wulandari tahun 2016 dengan judul "Pelaksanaan penilaian Autentik Kurikulum3 di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga".	1. Pokok bahasan sama mengenai penilaian autentik. 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Jenjang sekolah berbeda. 3. Mata pelajaran berbeda. 4. Fokus penelitian berbeda.
2	Nurul Indah Budi Damayanti tahun 2016 dengan judul "Implementasi Penilaian Berbasisis Kurikulum 2013 pada rumpun Pendidikan Agama Islam di MIN Bendungan Jati pacet Mojokerto".	1. Pokok bahasan sama mengenai penilaian autentik. 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Jenjang sekolah berbeda. 3. Mata pelajaran berbeda. 4. Fokus penelitian berbeda.
3	Dwi Sayida Khoirul Umah tahun 2019 dengan judul "Implementasi Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Doko Blitar Tahun Ajaran 2018/2019".	1. Pokok bahasan sama mengenai penilaian autentik. 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Jenjang sekolah berbeda. 3. Mata pelajaran berbeda. 4. Fokus penelitian berbeda.
4	Muhammad Khomsun tahun 2021 dengan judul "Aktualisasi Pendekatan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak [Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Blitar Kelas VIII Tahun Ajaran 2020-2021]".	1. Pokok bahasan sama mengenai penilaian autentik. 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Jenjang sekolah berbeda. c. Mata pelajaran berbeda. d. Fokus penelitian berbeda.

N. Alur Penelitian

Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian dalam kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menilai peserta didik dalam tiga ranah sekaligus yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan), karena penilaian autentik madrasah-sekolah diharapkan dapat mengidentifikasi seluruh aspek kemampuan peserta didik sehingga dapat diketahui kemampuan yang sebenarnya peserta didik yang dapat dijadikan oleh pendidik sebagai dasar program perbaikan metode pembelajaran kedepan yang lebih baik.

Dalam konteks madrasah-sekolah regular, penilaian autentik mengacu pada penyelenggaraan standar penilaian yang termaktub dalam permendikbud. Hal ini menuntut para guru di madrasah-sekolah untuk mengaktualisasikan standar penilaian dalam prosses pembelajaran. Setiap penilaian yang dijalankan di madrasah-sekolah harus melalui prosedur penetapan perencanaan, prosedur pelaksanaan, dan kemudian berimplikasi kepada peserta didik sebagai sasaran penilaian autentik itu dibuat.

Langkah awal dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pustaka untuk melacak data tekstual terkait sasaran penelitian sebagai tinjauan teori, di samping itu penulis mencari data tekstual terkait metode penelitian melalui perpustakaan, kemudian, peneliti mengadakan penelitian di lokasi penelitian untuk mengambil data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan dasar untuk penyusunan hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Alur penelitian yang ditempuh oleh penulis tersebut dapat disederhanakan melalui bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 2.1 Alur Penelitian

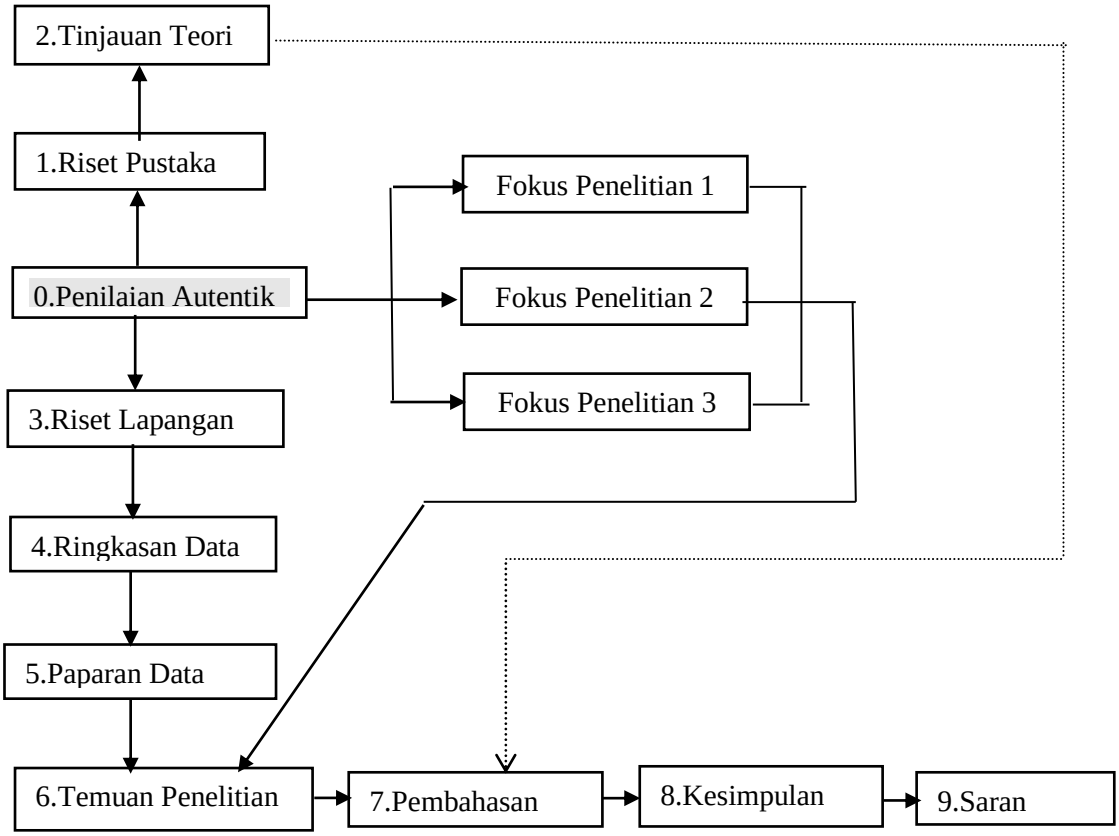
2.Tinjauan Teori
1.Riset Pustaka
0.Penilaian Autentik
3.Riset Lapangan
4.Ringkasan Data
5.Paparan Data
6.Temuan Penelitian
Fokus Penelitian 1
Fokus Penelitian 2
Fokus Penelitian 3
7.Pembahasan
8.Kesimpulan
9.Saran